

PERNYATAAN KALA ABSOLUT DAN RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA

I Dewa Putu Wijana

Lambang dan Tanda

- { } Tanda ini melambangkan bahwa salah satu unsur yang berada di dalamnya dapat dipergunakan.
- () Tanda ini melambangkan bahwa unsur yang berada di dalamnya bersifat opsional.
- * Konstituen yang ditandainya tidak gramatikal.
- = > Konstituen yang berada di sebelah kiri dan kanannya tidak memiliki informasi yang sama.
- ? Konstituen yang ditandainya diragukan kegramatikalannya.

PERNYATAAN KALA ABSOLUT DAN RELATIF DALAM BAHASA INDONESIA

1. Pendahuluan

Pernyataan kala suatu bahasa sangat menarik untuk diteliti karena dengan menyelidikinya dapatlah diketahui bagaimana bahasa bersangkutan menyatakan konsep waktu yang melatari situasi tuturan yang diungkapkan oleh pembicaranya. Pernyataan kala di dalam bahasa Indonesia telah pernah dibicarakan oleh beberapa ahli. Alisjahbana (1960 : 71) membicarakan pernyataan kala dalam hubungannya dengan pembahasannya mengenai keterangan waktu. Pembicaraannya terbatas pada penjenisan keterangan waktu yang menurutnya dapat dibeda-bedakan menjadi bermacam-macam berdasarkan kemungkinan pengujiannya dengan kata tanya. Dalam hubungan ini didapatkan keterangan waktu yang memberi jawaban atas pertanyaan *pabila, bila, bilamana, manakala, dan kalamana*; keterangan waktu yang memberi jawaban atas pertanyaan *beberapa lama*; keterangan waktu yang memberi jawaban atas pertanyaan *sejak (dari) apabila, atau hingga (sampai)*; dan keterangan waktu yang menyatakan perulangan peristiwa yang dinyatakan predikat; serta keterangan waktu yang bersifat kata bantu predikat yang biasa ditulis atau diucapkan sebelum predikat. Sehubungan dengan penjenisan keterangan waktu ini ada pula ahli yang membaginya menjadi kata keterangan yang mengutamakan saat berlangsungnya suatu

kejadian, seperti *bulan, hari, jam, dahulu, kemarin, hari ini*, dan sebagainya dan kata keterangan yang mengutamakan soal kejadian, selesakah atau tidak yang biasanya dinyatakan dengan kata *telah, sedang, sudah, lagi, belum, pernah, akan*, dan sebagainya. (Mees, 1955: 270). Mirip dengan pembagian ini oleh seorang ahli keterangan jenis pertama digolongkan sebagai keterangan yang bebas tempatnya dan keterangan jenis kedua sebagai keterangan yang tidak bebas letaknya (Wojowasito, 1974: 45). Sementara itu ada pula yang menguraikan pernyataan kala dalam bahasa Indonesia ke dalam dua tataran yang terpisah, yakni tataran klausal dan fungsional (Ramlan, 1982: 99). Pada tataran fungsional pernyataan kala ini diwujudkan dengan kata atau frase yang menduduki fungsi keterangan yang menyatakan maksud waktu. Misalnya kata *kemarin* dan frase *besok pagi* dalam kalimat *Bapak pergi ke Jakarta kemarin* dan *Seorang wisatawan akan datang besok pagi*. Pada tataran klausal pernyataan kala ini berwujud klausa bukan inti kalimat majemuk tidak setara yang biasanya ditandai dengan kata penghubung penanda pertalian waktu. Misalnya saja kata penghubung *ketika* dan *setelah* dalam kalimat *ia menepi ketika kendaraan besar itu lewat* dan *Ia datang setelah semua orang pergi*. Lebih jauh diuraikan pula bahwa secara semantis waktu dibedakan menjadi beberapa macam, yakni waktu terjadinya, waktu permulaan, dan waktu berakhirnya peristiwa atau keadaan. Secara lebih terinci jenis pertalian waktu yang diungkapkan dengan kata penghubung dibicarakan dalam bukunya yang berjudul *Kata Penghubung dan Pertalian yang Dinyatakannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini* (Ramlan, 1981: *passim*). Sementara itu penanda yang berupa kata depan dalam tataran fungsional telah pula dirinci dalam bukunya yang berjudul *Kata Depan atau Preposisi dan Pemakaiannya dalam Bahasa Indonesia Dewasa Ini* (Ramlan, 1980: *Passim*). Uraian yang paling lengkap memaparkan seluk beluk pernyataan kala bahasa Indonesia terdapat dalam disertasi Bambang Kaswanti Purwo yang berjudul *Deiksis dalam Bahasa Indonesia* (1984: 59–97). Dalam buku ini diuraikan secara mendalam bentuk dan perilaku sintaktik leksem deiktik dan tidak deiktik dalam upaya mencari kekhasan titik labuh atau referen dan jangkauan waktu leksem-leksem bersangkutan. Dalam makalah ini akan dibahas jenis pernyataan kala lain yang konsepnya telah lama dikenal, tetapi seluk-beluknya belum pernah dibicarakan secara khusus oleh ahli-ahli bahasa Indonesia, yakni pernyataan kala absolut dan relatif. Kedua konsep ini hampir sama dengan konsep waktu deiktik dan tidak deiktik, hanya saja cakupannya lebih luas. Semua pernyataan kala deiktik dapat digolongkan ke dalam pernyataan kala absolut dan semua pernyataan kala tidak deiktik dapat digolongkan ke dalam pernyataan kala relatif. Sementara itu tidak semua pernyataan kala absolut dapat dimasukkan ke dalam pernyataan kala deiktik karena banyak pernyataan kala lampau, kini, dan mendatang yang di dalam bahasa Indonesia diungkapkan secara leksikal (dengan kata atau ungkapan komposit leksikal (kata atau frase)) tidak berpindah-pindah referennya. Misalnya saja frase *tahun 1981 mendatang, hari ini tanggal 28 Oktober 1986*,

dan *tahun 1987 nanti* secara berturut-turut adalah pernyataan absolut lampau, kini, dan mendatang yang tidak bersifat deiktik.

Hampir semua data yang dicontohkan dalam makalah ini adalah hasil kreasi penulis sendiri sebagai penutur bahasa Indonesia yang kegramatikalannya telah diuji sebelumnya dengan penutur-penutur lainnya. Metode semacam ini dipilih agar dengan lebih leluasa dapat dikumpulkan berbagai tipe data yang dibutuhkan dan kendala satuan lingual penanda pernyataan kala yang satu dengan yang lain secara cepat dapat dirumuskan. Untuk mengesahkan kebenaran analisis dipergunakan beberapa teknik pengujian, seperti substitusi, permutasi, parafrase, dan ekspansi (Sudaryanto, 1982: 13). Substitusi adalah teknik analisis yang dilakukan dengan menggantikan satuan lingual yang satu dengan satuan lingual yang lain untuk membuktikan bahwa satuan-satuan itu termasuk ke dalam kelas kata yang sama. Misalnya untuk membuktikan frase *hari ini* dan *besok pagi* satu sama lain tergolong ke dalam kelas kata yang sama maka kedua satuan tersebut dapat disubstitusikan, seperti terlihat dalam kalimat berkonflasi berikut ini:

Ali $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. } \textit{hari ini} \\ \text{b. } \textit{besok pagi} \end{array} \right\}$ pergi ke Jakarta.

Satuan-satuan lingual ada yang memiliki urutan yang tegar dan ada pula yang memiliki urutan yang renggang. Ketegaran urutan satuan-satuan lingual yang menyatakan kala dalam makalah ini diuji dengan teknik permutasi yang pelaksanaannya dilakukan dengan membalik urutan satuan-satuan lingual bersangkutan. Misalnya saja untuk membuktikan bahwa satuan pernyataan kala *hari ini* memiliki hubungan yang tidak *tegar* dapat dilakukan dengan mempermutasikan unsur-unsurnya sehingga menjadi *ini hari*. Sebagai contoh kalimat *Hari ini ia pergi* dapat diubah menjadi *Ini hari ia pergi*. Untuk mengetahui aspek-aspek kemaknaan suatu pernyataan kala dipergunakan teknik parafrase dan ekspansi. Teknik parafrase dilaksanakan dengan mengubah satuan lingual yang dianalisis sedemikian rupa menjadi satuan lingual lain dengan tetap mempertahankan informasinya. Misalnya untuk mengetahui bahwa kata *semalam* dalam kalimat *Semalam ia tidak dapat tidur* bermakna 'tadi malam' maka kalimat ini dapat diparafrasekan dengan *Tadi malam ia tidak dapat tidur*. Berbeda halnya dengan teknik parafrase, teknik ekspansi, di dalam mengidentifikasi makna satuan lingual yang dianalisis, dilaksanakan dengan memperluas kalimat yang mengandung pernyataan kala dengan satuan lingual lain. Misalnya untuk membuktikan bahwa kata *kelak* memiliki jangkauan waktu yang tidak pasti maka kalimat yang memiliki kata *kelak* dapat diperluas dengan satuan *kira-kira dua tahun lagi*. Misalnya kalimat *Kelak kau tahu siapa yang salah* dapat diperluas sehingga menjadi **Kelak, kira-kira dua tahun lagi kau tahu siapa yang salah*. Dibandingkan dengan *kelak*, kata *nanti* jangkauan maknanya lebih pasti (tertentu) sifatnya karena kalimat *Nanti saya akan ber-*

kunjung ke Borobudur dapat diperluas dengan *dua tahun lagi* sehingga dihasilkan kalimat *Nanti dua tahun lagi saya akan berkunjung ke Borobudur*.

⊙ Pernyataan kala yang hendak dibahas dalam makalah ini adalah pernyataan kala absolut dan relatif statis yang menempatkan waktu situasi pembicaraannya pada titik waktu tertentu pada masa lampau, kini, atau mendatang, sedangkan pernyataan kala absolut dan relatif dinamis yang menempatkan situasi pembicaraannya pada titik waktu tertentu bergerak ke titik waktu yang lain tidak akan dibahas dalam makalah ini. Pembicaraan pernyataan kala absolut dan relatif dalam makalah ini akan berkisar pada pembahasan bentuk-bentuk yang dapat menyatakan atau menandai pernyataan kala absolut dan relatif beserta perbedaan konteks pemakaiannya. Terungkapnya perbedaan-perbedaan pemakaian bentuk pernyataan dan penanda kala absolut dan relatif ini penting artinya karena akan dapat memberi pandangan yang lebih mendasar lagi bagi penutur-penutur bahasa Indonesia akan hakikat bahasa Indonesia sebagai sistem referensial dan pengembang akal budi di dalam komunikasi sehari-hari dalam berbagai lapangan kehidupan sehingga kesalahan-kesalahan pemakaiannya dapat dihindari. Karena pernyataan kala relatif dapat dibentuk menjadi pernyataan kala absolut dengan penanda atau kata yang merupakan ciri dari pernyataan kala absolut, maka dalam makalah ini uraian akan lebih terpusat pada pembahasan pernyataan kala absolut, sedangkan pembicaraan mengenai pernyataan kala relatif hanya bersifat melengkapi.

Pernyataan kala dalam suatu bahasa menghubungkan waktu situasi yang ditunjuknya dengan waktu-waktu yang lain, umumnya dengan waktu ujaran itu dituturkan (*moment of speaking*) (Comrie, 1976: 2). Ada tiga jenis kala yang paling umum ditemui di dalam berbagai bahasa, walaupun tidak semua bahasa mengenal, atau secara sama membedakan ketiga jenis kala ini, yakni kala ini (*present*), lampau (*past*), mendatang (*future*). Kala itu berturut-turut menempatkan secara temporal situasi pembicaraannya bersamaan dengan, sebelum, dan sesudah ujaran itu diutarakan. Kalimat bahasa Inggris *John is singing* 'John menyanyi' situasinya terjadi bersamaan dengan waktu diucapkannya tuturan itu; Kalimat *John sang* atau *John was singing* 'John menyanyi, sedang menyanyi' situasinya terjadi sebelum tuturan itu diutarakan; Dan, kalimat *John will be singing* atau *John will sing* 'John akan menyanyi' situasinya terjadi setelah tuturan itu diutarakan. Ketiga jenis kala yang ada di dalam kalimat-kalimat tersebut dicirikan dari bentuk kata kerjanya, yakni *is*, *sang*, *was*, dan *will*. Dengan kenyataan ini jelaslah bahwa bahasa Inggris memiliki kategori gramatikal kala. Dengan kata lain pernyataan kala dalam bahasa Inggris dapat digramatikalkan. Ketiga jenis kala di atas dapat disebut *kala absolut*, karena kesemuanya menghubungkan waktu situasi yang digambarkannya dengan waktu ujaran itu dituturkan (*moment of speaking*). Selain mengenal kategori gramatikal kala absolut bahasa Inggris juga mengenal kategori gramatikal kala relatif, yakni kategori gramatikal kala yang waktu situasi yang dilokasikannya

tidak berhubungan dengan saat tuturan itu diutarakan, tetapi berhubungan dengan waktu situasi-situasi yang lain (Cf. Comrie, 1976: 2). Misalnya bentuk partisip tak tentu dalam bahasa Inggris *walking* dalam kalimat (1) dan (2) berikut:

(1) When *walking* down the road, I often meet Harry.

(2) When *walking* down the road, I often met Harry.

Pada kedua kalimat di atas kata *walking* memiliki situasi yang dilokasikan bersamaan dengan waktu kata kerja klausa intinya. Dengan demikian terlepas dari bentuk kata kerja klausa inti itu. Dalam kalimat (1) *walking* hadir dengan bentuk kata kerja kala kini, sedangkan pada kalimat (2) hadir bersama bentuk kata kerja kala lampau. Jadi pernyataan kala yang diungkapkan oleh *walking* bersifat relatif.

Berbeda halnya dengan bahasa Inggris, bahasa Indonesia tidak memiliki kategori gramatikal kala. Pernyataan kala di dalam bahasa Indonesia tidak digramatikalikan, tetapi dileksikalkan.¹ Leksikalisasi pernyataan kala bahasa Indonesia tercermin dalam berbagai bentuk satuan lingual yang berupa kata, frase, dan klausa.

2. Pernyataan kala absolut dalam bahasa Indonesia

Pernyataan kala absolut dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi tiga macam, yakni pernyataan kala kini, pernyataan kala lampau, dan pernyataan kala mendatang.

2.1. Pernyataan kala kini

Pernyataan kala kini menempatkan situasi pembicaraannya bersamaan dengan waktu ujaran itu dituturkan. Dalam bahasa Indonesia pernyataan kala jenis ini dapat dinyatakan dengan kata atau kelompok kata. Pernya-

¹ Ada dua hal pokok yang membedakan pernyataan kala yang dileksikalkan dengan pernyataan kala yang digramatikalikan menurut pandangan Comrie (1985, 10 - 11). Pernyataan kala yang dileksikalkan penanda-penandanya terintegrasi ke dalam leksikon suatu bahasa, sedangkan pernyataan kala yang digramatikalikan penanda-penandanya terintegrasi ke dalam sistem gramatikal bahasa bersangkutan. Dalam hubungan ini penanda-penanda pernyataan kala yang dileksikalkan dapat berupa bentuk-bentuk leksikal, seperti *kemarin*, *tadi*, *lusa*, dan sebagainya dan dapat pula berupa ungkapan-ungkapan komposit leksikal (Lexically composite expressions), seperti *tadi pagi*, *kemarin siang*, dan *ketika ia pergi*, dan sebagainya. Sementara itu, pernyataan kala yang digramatikalikan pada kebanyakan bahasa-bahasa di dunia dibentuk dengan morfem-morfem terikat yang melekat pada kata kerja, termasuk di dalamnya perubahan morfonemik sebuah kata, seperti terlihat pada oposisi *stop* dengan *stopped*, *look* dengan *looked*, *run* dengan *ran*, dan sebagainya. Perbedaan yang lain, pernyataan kala yang dileksikalkan memungkinkan memiliki referen yang lebih tertentu, sedangkan referen pernyataan kala yang digramatikalikan cenderung bersifat umum, sebelum, sesudah, atau bersamaan dengan ujaran itu dituturkan atau diutarakan. Misalnya *yesterday*, maknanya lebih tertentu bila dibandingkan pernyataan kala yang terungkap dalam kata *looked*, *ran*, *went*, dan sebagainya.

taan kala kini yang diungkapkan dengan kata, misalnya *sekarang* dan *kini*, seperti yang terlihat dalam kalimat (3) dan (4) berikut ini:

- (3) *Sekarang* saya tidak lagi tinggal di Karanggayam.
 (4) *Kini* Bengkel Teater Rendra sudah tidak mempunyai aktor-aktor yang tangguh.

Kata *sekarang* memiliki pemakaian yang lebih luas bila dibandingkan dengan *kini*. Kata *sekarang* yang dipergunakan di dalam kalimat perintah, seperti yang terdapat dalam kalimat (5) sampai dengan (7) di bawah ini tidak mungkin dapat digantikan oleh kata *kini* karena kalimat (8) sampai dengan (10) tidak gramatikal dalam bahasa Indonesia:

- (5) *Sebaiknya sekarang* juga kamu pergi!
 (6) *Sekarang* dengarlah baik-baik, ibu akan bercerita.
 (7) *Sekarang* saja! Apa yang mesti kau tunggu?
 (8) **Sebaiknya kini* juga kamu pergi.
 (9) **Kini* dengarlah baik-baik, ibu akan bercerita.
 (10) **Kini* saja. Apa yang mesti kau tunggu.

Pernyataan kala kini lokasi waktunya dipandang dekat dengan saat ujaran itu diutarakan. Oleh karena itu kata-kata yang dapat menyatakan pernyataan kala kini ini sering hadir dengan kata tunjuk *ini* yang biasa dipergunakan untuk menunjuk atau menggantikan sesuatu yang dekat dengan pembicaraannya. Oleh karena itu di samping kata *sekarang* ada juga frase *sekarang ini*. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (11) dan (12) di bawah ini:

- (11) *Sekarang ini* jarang kita temui mahasiswa naik sepeda di kampus.
 (12) Harga minyak *sekarang ini* terus menerus merosot.

Kata *kini* tidak pernah hadir bersama-sama dengan kata tunjuk *ini*. Kalimat (11) dan (12) tidak memungkinkan diubah menjadi kalimat (13) dan (14) berikut:

- (13) **Kini ini* jarang kita temui mahasiswa naik sepeda di kampus.
 (14) **Harga minyak kini ini* terus-menerus merosot.

Kata *sekarang* memiliki perbedaan bila dibandingkan dengan *sekarang ini*. Frase *sekarang ini* memiliki jangkauan lama waktu yang lebih panjang. *Sekarang ini* mempunyai makna yang mirip dengan *pada masa ini*, *pada waktu ini*, dan sebagainya, seperti terlihat dalam kalimat (15) a, b, dan c di bawah ini:

- (15) $\left. \begin{array}{l} \text{a. } \textit{sekarang} \\ \text{b. } \textit{Pada masa} \\ \text{c. } \textit{Pada waktu} \end{array} \right\} \textit{ ini}$ bangsa Indonesia sedang giat-giatnya menggalakkan koperasi.

Frase *sekarang ini* tidak dapat dipergunakan untuk menggantikan kata *sekarang* yang dipergunakan untuk menyatakan jangka waktu yang lebih

singkat, seperti terlihat dalam kalimat (16) dan (17) di bawah:

- (16) Jangan dibuka pintunya, Nanti *sekarang* sedang ganti pakaian.
 (17) Dari halaman jelas sekali *sekarang* aku melihat gadis itu sedang lewat di depan rumahku dengan honda super cup hitamnya.

Lama waktu yang diungkapkan kata *sekarang* dalam kalimat (16) dan (17) relatif singkat dan cenderung tidak meliputi jangka atau masa waktu yang panjang. Kalimat-kalimat ini tidak dapat diubah menjadi kalimat (18) dan (19) di bawah:

- (18) *jangan dibuka pintunya, Nanti *sekarang ini* sedang ganti pakaian.
 (19) *Dari halaman jelas sekali *sekarang ini* aku melihat gadis itu sedang lewat di depan rumahku dengan honda super cup hitamnya.

Kalimat (20) a dan b berkonflasi di bawah ini jelas sekali menunjukkan bahwa frase *sekarang ini* hanya dapat digunakan untuk menyatakan jangka waktu yang panjang.

- (20) Pukul berapa { a. sekarang
 b. *sekarang ini } ?

Selain *sekarang ini* ada juga frase lain yang jangka waktunya lebih singkat, seperti *hari ini*, *kali ini*, dan *saat ini*. Ketiga frase terakhir ini masing-masing memiliki perbedaan. Adapun perbedaan-perbedaannya dapat dirumuskan sebagai berikut. Dalam ragam-ragam yang tidak formal frase *hari ini* dan *kali ini* dapat dipermutasikan unsur-unsur langsungnya. Hal yang serupa tidak dapat dilakukan pada frase *saat ini* karena frase **ini saat* tidak pernah dipergunakan oleh penutur-penutur bahasa Indonesia. Untuk jelasnya dapat diperhatikan kalimat (21) sampai dengan (23) di bawah ini:

- (21) *Ini hari* saya benar-benar sial.
 (22) *Ini kali* ia tidak mau berbuat bodoh.
 (23) **Ini saat* ia sedang membantu ibunya.

Karena kata *hari* memiliki jangka waktu yang lebih panjang dari kata *saat*, maka bentuk *hari ini* tentu saja jangka waktunya lebih lama pula bila dibandingkan dengan *saat ini*. Misalnya saja frase *hari ini* dalam kalimat (24) dan (25) tidak dapat disubstitusikan dengan frase *saat ini* karena frase *saat ini* tidak memungkinkan memiliki komponen makna yang jangka waktunya 24 jam.

- (24) *Hari ini*, tanggal 25 Juli, perdana menteri Singapura akan berkunjung selama 24 jam.
 (25) *Hari ini* selama 24 jam diperkirakan hujan lebat akan turun di pulau Kalimantan, Sumatera, dan sebagian Sulawesi.
 (26) **Saat ini*, tanggal 25 Juli, perdana menteri Singapura akan berkunjung selama 24 jam.

- (27) *Saat ini selama 24 jam diperkirakan hujan lebat akan turun di pulau Kalimantan, Sumatera, dan sebagian Sulawesi.

Frase *kali ini* memiliki kekhususan bila dipergunakan untuk memberi lokasi waktu terhadap tindakan, peristiwa, atau keadaan tertentu di dalam kalimat. Penggunaan frase ini mengandaikan penutur membandingkan atau menghubungkan situasi tuturannya dengan kejadian yang pernah dilihat, didengar atau dialami sebelumnya. Untuk ini dapat dilihat terlebih dahulu kalimat (28) dan wacana (29) di bawah ini:

- (28) Batasan adil pernah dilontarkan, *kali ini* bukan oleh seorang Yuris, namun dari tokoh Sufi (Balaiurung, No. 1, Th. 1986, hal. 6).
 (29) Ia tidak mau ikut campur. *Kali ini* ini benar-benar tidak tahu duduk persoalannya.

Kalimat (28) secara eksplisit mengemukakan bahwa batasan-batasan adil pernah dilontarkan oleh seorang yuris, tetapi lain dengan yang dulu, kali ini seorang sufilah yang mendefinisikannya. Hal yang serupa terjadi dalam wacana (29), yakni lain halnya dengan persoalan yang sudah-sudah, persoalan kali ini benar-benar tidak diketahuinya sehingga ia tidak berani ikut campur di dalamnya. Frase *kali ini* tidak dapat dipergunakan di dalam tuturan-tuturan yang pembicaraannya tidak secara langsung memperbandingkan atau menghubungkan situasi tuturannya dengan kejadian, tindakan, atau peristiwa yang pernah diketahui, atau dialami sebelumnya. Frase *kali ini* misalnya tidak mungkin dipergunakan untuk mensubstitusikan kata *sekarang*, frase *hari ini*, dan *saat ini* dalam kalimat (30), (31), dan (32):

- (30) *Sekarang* saya akan mandi.
 (31) *Hari ini* orang tuanya meninggal dunia setelah beberapa minggu berbaring di rumah sakit.
 (32) *Saat ini* mungkin ia baru saja sampai di kampus.

Ketiga kalimat terakhir di atas tidak dapat diubah menjadi kalimat (33), (34), dan (35) berikut karena pemakaian *sekarang*, *hari ini*, dan *saat ini* dalam ketiga kalimat ini terlepas hubungannya dengan peristiwa yang terjadi sebelumnya.

- (33) **Kali ini* saya akan mandi.
 (34) **Kali ini* orang tuanya meninggal dunia, setelah beberapa minggu dirawat di rumah sakit.
 (35) **Kali ini* mungkin ia baru saja sampai di kampus.

Dalam kaitannya dengan pernyataan kala kini dalam bahasa Indonesia agaknya perlu dicatat bahwa kata tunjuk *ini* hanya dipergunakan untuk menandai waktu atau lama waktu bersangkutan dipandang dekat dengan saat ujaran itu dituturkan. Kata tunjuk *ini* tidak dipergunakan untuk menandai pernyataan kala kini. Misalnya saja frase dalam *sepuluh hari ini* dan dalam

dua minggu ini menyatakan bahwa peristiwa, tindakan, atau kejadian itu sudah atau akan berlangsung selama sepuluh hari atau selama dua minggu pada saat ujaran itu diutarakan. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (36) dan (37) di bawah ini:

(36) *Dalam sepuluh hari ini* ia sudah dapat menulis 25 halaman.

(37) Tidak akan ada panggilan utukmu *dalam dua minggu ini*.

Kalimat (36) menyatakan bahwa sejak sepuluh hari yang lalu sampai saat diucapkannya kalimat bersangkutan pelaku tindakan, yakni *ia*, sudah dapat menulis 25 halaman. Kalimat (37) menyatakan bahwa tidak akan ada panggilan untuk lawan bicara, yakni *-mu* selama dua minggu lamanya mulai sejak tuturan itu diucapkan. Kata *ini* dalam frase *belum lama ini* pada kalimat (38) di bawah ini menunjukkan waktu yang telah lampau.

(38) *Belum lama ini* Presiden Filipina, Corazon Aquino berkunjung ke Indonesia.

Kalimat (38) hampir sama pengertiannya dengan kalimat (39) a dan b berkonflasi berikut ini:

(39) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Beberapa waktu yang lalu} \\ \text{b. Baru-baru ini} \end{array} \right\}$ Presiden Filipina

Corazon Aquino berkunjung ke Indonesia.

Kata *ini* dalam frase *dalam waktu dekat ini* menyatakan kala mendatang, seperti terlihat dalam kalimat (40) di bawah:

(40) *Dalam waktu dekat ini* mereka pasti akan menemuimu.

Kalimat (40) hampir sama maknanya dengan kalimat (41) a dan b di bawah ini:

(40) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Beberapa hari lagi} \\ \text{b. Beberapa waktu lagi} \end{array} \right\}$ mereka pasti akan menemuimu.

2.2. Pernyataan kala lampau

Bahasa Indonesia memiliki sejumlah kata yang biasa dipergunakan untuk menyatakan bahwa suatu peristiwa, tindakan, atau keadaan yang dinyatakan di dalam kalimat berlangsung sebelum ujaran itu diutarakan. Kata-kata itu adalah *kemarin*, *tadi*, *barusan*, dan *semalam*. Kata *kemarin* memiliki lokasi waktu satu hari sebelum ujaran itu diutarakan. *Tadi* dan *barusan* memiliki lokasi waktu beberapa saat sebelum ujaran itu diutarakan, sedangkan *semalam* memiliki lokasi waktu pada malam hari sebelum ujaran bersangkutan diutarakan. Adapun penggunaannya dapat dilihat kalimat (41) sampai dengan (44) berikut:

(41) *Kemarin* ia datang ke rumah saya.

(42) *Rasanya tadi* ia masih di sini.

(43) Saya *barusan* datang dari sana.

(44) *Semalam* ia tidak menepati janjinya.

Sepintas kata *tadi* memiliki makna yang sama dengan *barusan*, tetapi kalau diteliti secara saksama, ternyata dilihat dari saat ujaran itu diutarakan kata *tadi* memungkinkan memiliki lokasi waktu yang lebih lama. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (45) berikut ini:

(45) *Tadi*, kira-kira 10 jam yang lalu, ia datang hendak menemui anda.

Kata *tadi* dalam kalimat (45) di atas tidak dapat disubstitusikan dengan *barusan* karena kalimat (46) tidak berterima dalam bahasa Indonesia:

(46) **Barusan*, kira-kira 10 jam yang lalu, ia datang hendak menemui anda.

Apabila frase *10 jam* diganti dengan *dua menit yang lalu*, *beberapa saat yang lalu*, dan sebagainya yang jangka waktunya lebih pendek maka penggantian *tadi* dengan *barusan* memungkinkan, seperti terlihat dalam kalimat (47) a dan b berikut ini:

(47) *Barusan*, { a. kira-kira dua menit yang lalu }
 { b. beberapa saat yang lalu }

ia datang hendak bertemu dengan anda.

Jika jangka waktu terjadinya peristiwa atau tindakan itu lebih lama lagi, penutur-penutur bahasa Indonesia mempergunakan kata *dulu* atau *dahulu*. Hal ini dapat diperhatikan kalimat (48) dan (49) berikut:

(48) *Dulu*, ketika Yanti masih berumur 5 bulan, jarang kami bepergian.

(49) *Dahulu*, kira-kira satu setengah abad yang lalu, di sini pernah terjadi pertempuran yang seru antara kompeni dengan pengikut Pangeran Diponegoro.

Walaupun *tadi* mengandung komponen jangka waktu yang relatif lama, tetapi tidak akan memungkinkan dipergunakan dalam konteks kalimat (48) dan (49), terbukti dengan ketidak gramatikalitas kalimat (50) dan (51) berikut:

(50) **Tadi*, ketika Yanti masih berumur 5 bulan jarang kami bepergian.

(51) **Tadi*, kira-kira satu setengah abad yang lalu, di sini pernah terjadi pertempuran yang seru antara kompeni dengan pengikut Pangeran Diponegoro.

Selain *-an* pada *barusan* ternyata bahasa Indonesia satu afiks lain yang dapat dipergunakan untuk menandai pernyataan kala lampau, yakni *-pada* kata *semalam* pada kalimat (52) berikut:

- (52) *Semalam* ayahnya berjaga-jaga, khawatir kalau-kalau pencurian yang pernah terjadi beberapa hari yang lalu berulang kembali.

Kalimat (52) berparafrase dengan kalimat (53) berikut:

- (53) *Tadi malam* ayahnya berjaga-jaga, khawatir kalau-kalau pencurian yang terjadi beberapa hari yang lalu berulang kembali.

Pernyataan kala lampau yang berbentuk frase dalam bahasa Indonesia dapat dibedakan menjadi beberapa tipe, yakni tipe *pusat plus tadi*, *pusat plus kemarin*, *pusat plus yang lalu*, *pusat plus d(ah)ulu*, *pusat plus yang lampau*, dan *pusat plus yang silam*.¹ Adapun contoh-contoh pemakaiannya adalah kalimat (54) a, b, dan c sampai dengan (59) a, b, dan c di bawah ini:

- (54) $\left. \begin{array}{l} \text{a. Malam} \\ \text{b. Siang} \\ \text{c. Sore} \end{array} \right\}$ tadi apa saja acaranya.

- (55) $\left. \begin{array}{l} \text{a. Minggu} \\ \text{b. Senin} \\ \text{c. Selasa} \end{array} \right\}$ kemarin ternyata hanya sebagian saja yang hadir.

- (56) $\left. \begin{array}{l} \text{a. Dua hari} \\ \text{b. (Hari) Selasa} \\ \text{c. Sepuluh tahun} \end{array} \right\}$ yang lalu saya bertemu dengannya di Yogyakarta

- (57) *Jaman dahulu* orang-orang bepergian jalan kaki.

- (58) *Pada masa yang lampau* kerajaan Singasari diperintah oleh Ken Arok.

- (59) $\left. \begin{array}{l} \text{a. Pada masa} \\ \text{b. Tiga tahun} \\ \text{c. Sepuluh tahun} \end{array} \right\}$ yang silam pohon beringin itu kokoh berdiri di tengah halaman istana.

Malam tadi, *siang tadi*, dan *sore tadi* lokasi waktunya secara berturut-turut pada malam, siang, sore hari sebelum ujaran itu dituturkan. *Minggu kemarin*, *Senin kemarin*, dan *Selasa kemarin* secara berturut-turut pada hari *Minggu*, hari *Selasa*, dan hari *Selasa* sebelum ujaran itu dituturkan. *Dua hari yang lalu*, *(hari) Selasa yang lalu*, dan *sepuluh tahun yang lalu* lokasi waktunya secara berturut-turut dua hari, hari *Selasa*, dan sepuluh tahun sebelum ujaran itu diutarakan. Perlu kiranya dicatat di sini walaupun *yang lalu* dan *yang silam* membatasi satuan lingual yang menyatakan makna lama waktu, yakni *dua hari*, *sepuluh tahun*, *tiga tahun*, dan sebagainya tetapi maknanya tidak menyatakan lama waktu atau jangka waktu berlangsungnya tindakan,

melainkan waktu tertentu terjadinya tindakan. Hal ini terbukti dengan tidak mungkinnya kalimat (56) a dan c dan (59) b dan c secara berturut-turut di parafrasekan dengan kalimat (60) a dan b dan (61) a dan b yang disajikan secara berkonflasi di bawah ini:

(60) *Selama $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. dua hari} \\ \text{b. sepuluh tahun} \end{array} \right\}$ yang lalu saya bertemu dengannya di Yogyakarta.

(61) *Selama $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. tiga tahun} \\ \text{b. sepuluh tahun} \end{array} \right\}$ yang silam pohon beringin itu kokoh berdiri di tengah halaman istana.

Hal ini dapat dibandingkan dengan frase *dua hari* dan *sepuluh tahun* dalam kalimat (62) a dan b berkonflasi di bawah ini:

(62) Ayah pergi ke Ajibarang selama $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. dua hari} \\ \text{b. sepuluh tahun} \end{array} \right\}$

Apabila unsur pusat yang disertai oleh *yang lalu* adalah kata *minggu* maka lokasi waktunya satu minggu atau tujuh hari sebelum ujaran bersangkutan diutarakan. Hal ini hendaklah dibedakan dengan hari Minggu yang lalu yang lokasi waktunya pada hari Minggu sebelum ujaran bersangkutan diutarakan. Untuk ini dapat dibandingkan kalimat (63) dengan kalimat (64) di bawah ini:

(63) *Minggu yang lalu* tidak ada kuliah karena dosennya menghadiri Kipnas.

Telah diuraikan di depan bahwa kata *tadi* dapat dipergunakan sebagai kata yang berdiri sendiri mengungkapkan pernyataan kala lampau, sehingga memungkinkan pula ia berstatus sebagai unsur pusat sebuah frase, seperti *tadi siang*, *tadi malam*, *tadi pagi*. Adapun pemakaiannya dapat dilihat kalimat (64) a, b, dan c berkonflasi ini:

(64) *Tadi* $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. siang} \\ \text{b. malam} \\ \text{c. pagi} \end{array} \right\}$ ia datang ke rumahku.

Seperti halnya *tadi* kata *kemarin* pun dapat berdiri sendiri sebagai unsur pusat frase, seperti *kemarin siang*, *kemarin pagi*, *kemarin malam*, dan sebagainya seperti terlihat dalam contoh kalimat (65) a dan b di bawah ini:

(65) *Kemarin* $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. siang} \\ \text{b. pagi} \\ \text{c. malam} \end{array} \right\}$ pesta di rumah Ani sungguh meriah.

Tidak seperti *tadi siang*, *tadi malam*, dan *tadi pagi* yang dapat diimbangkan dengan *siang tadi*, *malam tadi*, dan *pagi tadi*, frase *kemarin siang*, *kemarin malam*, dan *kemarin pagi* tak dapat dibentuk menjadi? *siang kemarin*,

malam kemarin, dan? *pagi kemarin*, seperti terlihat dalam kalimat (66) a, b, dan c yang kegramatikalannya diragukan di bawah ini:

- (66) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. ?Siang} \\ \text{b. ?Malam} \\ \text{c. ?Pagi} \end{array} \right\}$ *kemarin* pesta di rumah Ani sungguh meriah.

Sebaliknya, karena unsur atribut *kemarin* pada frase *selasa*.

Frase *Selasa kemarin*, *Rabu kemarin*, dan sebagainya maknanya sama dengan *hari Selasa yang lalu* dan *hari Rabu yang lalu*. Frase-frase sejenis ini tidak dapat diubah menjadi **kemarin Selasa* dan **kemarin Rabu*, seperti terbukti dalam kalimat (67) a, b, dan c berikut ini:

- (67) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Selasa} \\ \text{b. Rabu} \\ \text{c. Kamis} \end{array} \right\}$ **Kemarin* ternyata hanya sebagian saja yang

hadir.

Pernyataan kala lampau yang beratribut *d(ah)ulu*, *yang lampau* dan *yang silam* dipergunakan untuk menandai lokasi waktu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang terjadi lama sebelum kalimat bersangkutan diutarakan. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (68) sampai dengan (70) di bawah ini:

(68) *(Pada) jaman d(ah)ulu* kerajaan Buleleng diperintah oleh raja sakti yang arif Bijaksana, I Gusti Panji Sakti namanya.

(69) *(Di) waktu yang lampau* orang-orang yang bepergian hanya dengan jalan kaki saja.

(70) *Pada masa yang telah silam* kerajaan Majapahit pernah mengalami jaman keemasan di bawah pemerintahan Raja Hayam Wuruk.

Kata *lampau* dan *silam* menyatakan jangka waktu yang lebih panjang bila dibandingkan dengan kata *lalu* karena kata *lalu* dapat dipergunakan untuk membentuk frase *dua hari yang lalu*, *tiga hari yang lalu*, dan sebagainya. Sementara itu tidak pernah ada frase yang berbunyi **dua hari yang silam*, *tiga hari yang silam* atau **dua hari yang lampau* dan *tiga hari yang lampau*, seperti tampak pada kalimat (71) a dan b dan (72) a dan b berikut ini:

(71) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. yang lampau} \\ \text{b. yang silam} \end{array} \right\}$ **Dua hari* ia datang ke rumahku.

(72) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. yang lampau} \\ \text{b. yang silam.} \end{array} \right\}$ **Tiga hari* saya bertemu dengannya.

Kata *dahulu* dan *dulu* memiliki prilaku sintaktik yang berbeda bila dibandingkan dengan *lampau* dan *silam*. Kata *dahulu* dan *dulu* tidak pernah hadir bersama-sama dengan frase bilangan. Frase **dua abad yang dahulu* atau **tiga tahun yang dulu* tidak dapat diterima oleh penutur-penutur bahasa

Indonesia. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (73) a dan b dan (74) a dan b yang disajikan secara berkonflasi berikut ini:

(73) { a. *Dua } { tahun } yang { dahulu } bangunan
 { b. *Tiga } { abad } yang { dulu } bangunan
 itu sudah berdiri di sana.

(74) { a. Dua } { tahun } yang { lampau } bangunan
 { b. Tiga } { abad } yang { silam } bangunan
 itu sudah berdiri di sana.

Kata *dulu* yang dipergunakan untuk menyatakan kala lampau yang jarak waktunya pendek dengan waktu atau saat ujaran diutarakan adalah kata *dulu* yang dipergunakan bersama-sama dengan *kemarin*. Jadi bentuk frase pernyataan kala lampau itu adalah *kemarin dulu* yang maknanya 'dua hari yang lalu'. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (75) di bawah:

(75) Saya rasa *kemarin dulu* dialah yang meminjam buku itu.

Kalimat (75) berparafrase dengan kalimat (76) di bawah:

(76) Saya rasa *dua hari yang lalu* dialah yang meminjam buku itu.

Dari segi ini terlihatlah perbedaan kata *dulu* dengan *dahulu* karena frase *kemarin dulu* tidak memiliki imbangan **kemarin dahulu*. Frase *kemarin dulu* biasanya dipergunakan dalam tuturan-tuturan yang tidak formal.

Selain dengan atribut *tadi*, *kemarin*, *yang lalu*, *d(ah)ulu*, *yang lampau*, dan *yang silam*, pernyataan kala lampau bahasa Indonesia dapat pula ditandai dengan atribut *itu*, seperti terlihat dalam kalimat (77) dan (78) di bawah ini:

(77) *Malam itu* ia tidak datang.

(78) *Dua hari itu* ia benar-benar sangat sibuk.

Dalam kaitannya dengan pernyataan kala, ternyata ada perbedaan yang cukup penting antara kata tunjuk *itu* dengan *ini*. Seperti telah diuraikan dalam 4.1.1. hal. 63 bahwa kata *ini* dapat dipergunakan untuk menandai kala lampau, kala kini, dan kala mendatang. Kata tunjuk *itu* hanya dapat dipergunakan untuk menandai pernyataan kala lampau.

Akhirnya bahasa Indonesia memiliki frase khusus yang dapat dipergunakan untuk menyatakan kala lampau, yakni frase *tempo hari* yang lokasi waktu lampaunya tidak tentu. Frase ini sama maknanya dengan 'beberapa waktu yang lalu'. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (79) yang berparafrase dengan kalimat (80) di bawah ini:

(79) *Tempo hari* ia memang menanyakan hal itu.

(80) *Beberapa waktu yang lalu* ia memang menanyakan hal itu.

2.3. Pernyataan kala mendatang

Kata *besok*, *lusa*, *nanti*, dan *kelak* dalam bahasa Indonesia biasanya dipergunakan untuk memberi lokasi waktu tindakan, peristiwa, atau keadaan yang berlangsung sesudah ujaran bersangkutan diutarakan. *Besok* dan *lusa* secara berturut-turut lokasi waktunya sehari dan dua hari sesudah ujaran bersangkutan diutarakan. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (81) dan (82) di bawah ini:

(81) *Besok* saya mau ke Singaraja.

(82) *Lusa* barangkali tidak ada kuliah.

Kalimat (81) berparafrase dengan kalimat (83), sedangkan kalimat (82) berparafrase dengan kalimat (84):

(83) *Sehari lagi* saya mau ke Singaraja.

(84) *Dua hari mendatang* barangkali tidak ada kuliah.

Lokasi waktu *nanti* kurang begitu jelas karena jangka waktunya dengan saat ujaran itu diutarakan bisa lebih panjang atau lebih singkat dari *besok* atau *lusa*, seperti yang terlihat dalam kalimat (85) dan (86):

(85) *Nanti, kira-kira 4 jam lagi*, loket akan dibuka.

(86) *Nanti, kira-kira pertengahan Desember bulan depan*, klub bola voli Cupu Watu akan bertanding melawan Sambisari.

Kata *nanti* dalam kalimat (85) lokasi waktu yang ditunjuknya lebih singkat daripada *besok* dan *lusa*, sedangkan *nanti* dalam (86) lokasi waktunya lebih panjang. Kata *besok* dan *lusa* dapat dipakai bersama-sama sehingga membentuk kata majemuk setara *besok lusa* yang maknanya 'lain kali'. Misalnya saja lain kali dalam kalimat (87) di bawah:

(87) *Besok lusa* kalau dia datang lagi jangan dilayani.

Kalimat ini dapat diparfrasekan dengan kalimat (88) di bawah ini:

(88) *Lain kali* kalau dia datang lagi jangan dilayani.

Kata *kelak* dalam bahasa Indonesia lokasi waktunya lebih lama bila dibandingkan dengan *nanti* dan cenderung tidak diketahui secara pasti oleh pembicaranya. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (89) dan (90) di bawah:

(89) *Kelak* akan kau ketahui siapa sebenarnya yang bersalah.

(90) Rajin-rajinlah belajar agar dapat menjadi orang yang berguna *kelak*.

Kelak memiliki beberapa perbedaan dengan *nanti*, di antaranya kata *kelak* tidak dapat hadir bersama-sama dengan penanda imperatif seperti *saja(lah)* dan tidak dapat pula diikuti keterangan lain yang merupakan penentu lokasi waktunya karena kata *kelak* memang tidak tentu referennya. Untuk ini

terlebih dahulu dapat diperiksa kalimat (91) dan (92):

(91) *Nanti saja(lah)* kita ke sana, jangan sekarang, masih panas.

(92) *Nanti, dua tahun lagi*, tentu akan ada pemilihan rektor lagi.

Kata *kelak* tidak memungkinkan dipergunakan dalam konteks kalimat (90) dan (91) karena kalimat (93) dan (94) tidak berterima di dalam bahasa Indonesia:

(93) **Kelak sajalah* kita ke sana, jangan sekarang masih panas.

(94) **Kelak, dua tahun lagi*, tentu akan ada pemilihan rektor lagi.

Kata *besok* dan *nanti* sebagai unsur pusat frase yang menyatakan kala dapat diperluas dengan leksem yang menyatakan bagian dari hari, seperti *sore, malam, siang, dan sebagainya*, sedangkan *hal yang sama tidak dapat dilakukan terhadap kata kelak*. Untuk ini dapat dilihat kalimat (95) a, b, dan c ini:

(95) $\left. \begin{array}{l} \text{a. } \textit{Besok} \\ \text{b. } \textit{Nanti} \\ \text{c. } \textit{*Kelak} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \textit{sore} \\ \textit{malam} \\ \textit{petang} \end{array} \right\} \text{ akan ada rapat warga.}$

Dalam hal ini perlu dicatat bahwa kata *nanti* tidak dapat diikuti oleh leksem *pagi* karena frase **nanti pagi* tidak berterima dalam bahasa Indonesia, seperti terlihat dalam (96) di bawah:

(96) **Nanti pagi* ia akan pergi ke sekolah.

Tidak berkolekasinya *nanti* dengan *bagi* pada kalimat (96) agaknya disebabkan karena *nanti* biasa dipergunakan untuk menyatakan sesuatu yang berkaitan dengan penundaan, sedangkan *pagi* sebagai waktu mulainya kehidupan yang bergerak ke *siang, sore, petang, dan malam*.

Pernyataan kala mendatang yang berbentuk frase berdasarkan tipenya dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yakni frase kala mendatang yang bertipe *pusat plus depan*, seperti *minggu depan, Selasa depan, tahun depan*, dan sebagainya, *pusat plus lagi*, seperti *dua hari lagi, satu minggu lagi*, dan sebagainya, *pusat plus nanti*, *nanti plus atribut*, seperti *nanti sore, nanti malam*, dan sebagainya, *pusat plus nanti*, seperti *malam nanti, siang nanti*, dan sebagainya, *pusat plus mendatang*, seperti *bulan mendatang, Senin mendatang, pusat plus yang akan datang*, seperti *seminggu yang akan datang, seperti dua hari yang akan datang, Selasa yang akan datang*, dan sebagainya, dan *lain plus atribut*, seperti *lain kali, lain waktu*, dan sebagainya. Masing-masing tipe itu akan diuraikan lebih terperinci berikut ini:

Satu hal menarik yang dapat diperhatikan dalam hubungannya dengan frase bertipe *pusat plus depan* adalah bentuk *minggu depan*. Lokasi waktu frase ini adalah tujuh hari setelah ujaran bersangkutan diutarakan. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (97) dan (98) berikut ini:

(97) Mereka akan datang *minggu depan*.

(98) Kuliah-kuliah akan dimulai *minggu depan*.

Kalimat (97) dan (98) di atas berparafrase dengan kalimat (99) dan (100) di bawah:

(99) *Tujuh hari lagi* mereka akan datang.

(100) Kuliah-kuliah akan dimulai *tujuh hari lagi*.

Konsep seperti ini tidak terdapat dalam frase *Selasa depan*, *Rabu depan*, dan sebagainya. Kedua frase tersebut secara berturut-turut berarti 'hari Rabu yang akan datang' dan 'hari Selasa yang akan datang', seperti terlihat dalam kalimat (101) a dan b yang berparafrase dengan kalimat (102) a dan b di bawah ini yang masing-masing disajikan secara berkonflasi:

(101) Mungkin { a. *Rabu*
b. *Selasa* } *depan* ia tidak dapat hadir
ia tidak dapat hadir.

(102) Mungkin { a. *Rabu*
b. *Selasa* } *yang akan datang* ia tidak
dapat hadir.

Apabila penutur memaksudkan peristiwa atau tindakan itu terjadi pada hari Minggu berikutnya maka frase yang dibentuknya berbunyi (*pada*) *hari Minggu yang akan datang* atau (*pada*) *hari Minggu mendatang*, seperti tampak pada kalimat (103) a dan b berikut ini:

(103) (*Pada*) *hari Minggu* { a. *yang akan datang*
b. *mendatang* }
mungkin ia tidak dapat hadir.

Frase bertipe *pusat plus lagi* biasanya berunsur pusat kata atau frase yang menyatakan lama waktu, seperti *sebentar*, *tidak lama*, *dua hari*, *dua tahun*, dan sebagainya. Untuk ini dapat dilihat kalimat (104) a, b, c, dan d berikut ini:

(104) { a. *Sebentar*
b. *Tidak lama*
c. *Dua hari*
d. *Dua tahun* } *lagi* ia akan meninggalkan

Indonesia.

Kata *sebentar* dan frase *tidak lama* satu sama lain memiliki perbedaan bila diikuti oleh *lagi*. *Sebentar lagi* dapat dipergunakan untuk membentuk kalimat perintah, sedangkan *tidak lama lagi* tidak dapat. Untuk ini dapat dilihat kalimat (105) di bawah ini:

(105) *Sebentar lagi, ya, saya pergi dahulu.*

Kalimat ini tidak dapat diubah menjadi kalimat (106) di bawah ini:

(106) **Tidak lama lagi, ya, saya pergi dahulu!*

Dalam hubungan ini perlu diketahui bahwa kata *lagi* yang dipergunakan dalam kalimat (105) sering dilesapkan, sehingga kalimat tersebut berbunyi seperti kalimat (107) di bawah ini:

(107) *Sebentar, ya, saya pergi dulu!*

Kata *lagi* yang hadir bersama-sama dengan frase nomina kuantitatif sejenis *dua hari, dua tahun*, dan sebagainya. Hal ini terbukti dengan tidak mungkin kalimat (108) berparafrase dengan kalimat (109) di bawah ini:

(108) Tinggallah, kamu di sini *dua hari lagi!* ≠ >

Tinggallah kamu di sini *dua hari.*

Kalimat (108) mengandaikan lawan bicara sudah tinggal beberapa waktu (hari) lamanya di tempat pembicara, sedangkan kalimat (109) mengandaikan lawan bicara sebelumnya belum pernah tinggal di tempat pembicara. Kata *lagi* dalam kalimat (109) dan (110) berikut yang kata kerjanya tidak menyangkut konsep lama waktu sama sekali tidak dapat dilesapkan.

(109) Berangkatlah *dua hari lagi!* (Jangan Sekarang!)

(110) Datanglah *dua jam lagi!*

Kalau kata *lagi* dalam kalimat (109) dan (110) dilesapkan, hasilnya adalah kalimat (111) dan (112) berikut:

(111) *Berangkatlah *dua hari!*

(112) *Datanglah *dua jam.*

Kata *nanti* sebagai unsur pusat dan kata *nanti* sebagai atribut keduanya dapat hadir bersama-sama leksem yang menyatakan bagian dari hari, seperti *siang, sore, malam, petang*, dan *tengah malam*, seperti yang terlihat dalam kalimat (113) a, b, c, d, dan e dan (114) a, b, c, d, dan e berkopflasi di bawah ini:

(113) Apakah engkau jadi pergi

{	a. <i>siang</i> b. <i>sore</i> c. <i>malam</i> d. <i>petang</i> e. <i>tengah malam</i>	}
---	--	---

nanti

- (114) $\left. \begin{array}{l} \text{a. Siang} \\ \text{b. Sore} \\ \text{c. Malam} \\ \text{d. Petang} \\ \text{e. Tengah malam} \end{array} \right\} \text{ } \textit{nanti} \text{ mungkin hujan.}$

Kata *nanti* sebagai atribut dapat membatasi unsur pusat yang berupa kata atau frase yang menyatakan nama hari dan tanggal, seperti tampak dalam kalimat (115) a, b, c, dan d ini:

- (115) $\left. \begin{array}{l} \text{a. Tanggal 17} \\ \text{b. (Hari) Rabu} \\ \text{c. (Tanggal) 18 Oktober} \\ \text{d. Tanggal 1} \end{array} \right\} \text{ } \textit{nanti} \text{ giliran siapa yang memberi} \\ \text{ceramah.}$

Apabila *nanti* sebagai unsur pusat maka satuan *tanggal 17*, *hari Rabu*, *tanggal 18 Oktober*, dan *tanggal 1* biasanya berfungsi sebagai aposisinya. Untuk ini dapat dilihat kalimat (116) a, b, c, dan d berkonflasi di bawah ini:

- (116) *Nanti*, $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Tanggal 17} \\ \text{b. hari Rabu} \\ \text{c. (Tanggal) 18 Oktober} \\ \text{d. Tanggal 1} \end{array} \right. \text{ } \text{giliran si-}$

Kata *nanti* dapat pula berfungsi sebagai atribut frase endosentries yang berunsur pusat nama abad dan tahun. Untuk ini dapat dilihat kalimat (117) sampai dengan (122) di bawah ini.

- (117) *Abad 20 nanti* peranan komputer semakin dominan.
 (118) *Abad 21 nanti* mungkin orang sudah dapat hidup di planet lain.
 (119) *Tahun 1995 nanti* semua dosen harus bergelar S-2.
 (120) *Tahun 1997 nanti* Saya akan pindah rumah.
 (121) *Kemana rencanamu tahun 1998 nanti*.

(122) Tahun 1987 nanti ia sudah tingkat dua.

Satuan yang akan datang dan mendatang sebagai atribut pernyataan kala mendatang dapat hadir bersama-sama kata atau frase yang menyatakan lama waktu, seperti *dua hari*, *tiga bulan*, dan sebagainya, nama hari, seperti (*hari*) *Senin*, (*hari*) *Rabu*, dan sebagainya, nama tanggal, seperti (*tanggal*) *17 Agustus*, *16 Januari*, dan sebagainya, nama bulan, seperti (*bulan*) *Januari*, (*bulan*) *Februari*, dan sebagainya. Untuk ini dapat diperhatikan kalimat (123) a dan b, (124) a, b, dan c, (125) a dan b, dan (126) a dan b berkonflasi di bawah ini:

(123) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Dua hari} \\ \text{b. Tiga bulan} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{yang akan datang} \\ \text{mendatang} \end{array} \right\}$ ia merencanakan piknik sekeluarga ke Gembira Loka.

(124) Hari $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Senin} \\ \text{b. Rabu} \\ \text{c. Minggu} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{yang akan datang} \\ \text{mendatang} \end{array} \right\}$ diharapkan seluruh pertandingan sudah dapat diselesaikan.

(125) Tanggal $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. 17 Agustus} \\ \text{b. 16 Mei} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{yang akan datang} \\ \text{mendatang} \end{array} \right\}$ ia genap berusia 29 tahun.

(126) Apa yang dapat kita selenggarakan bulan $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. Mei} \\ \text{b. Januari} \end{array} \right\}$ yang akan datang $\left. \right\} ?$ mendatang

Berbeda halnya dengan *nanti*, *yang akan datang* dan *mendatang* tidak dapat bergabung dengan kata atau frase yang menyatakan bagian dari hari, seperti *siang*, *sore*, *malam*, dan sebagainya sehubungan dengan tidak berterimanya kalimat (127) a, b, dan c berkonflasi berikut ini:

(127) $\left\{ \begin{array}{l} \text{a. *Sore} \\ \text{b. *Siang} \\ \text{c. *Tengah malam} \end{array} \right\} \left\{ \begin{array}{l} \text{yang akan datang} \\ \text{mendatang} \end{array} \right\}$ keadaan

diharapkan sudah kembali normal seperti biasanya.

Lain sebagai unsur pusat pernyataan kala mendatang biasanya hadir dengan kata *hari*, *waktu*, *kali*, dan *kesempatan*. Lokasi kala mendatang yang ditunjuknya tidak tertentu sifatnya. Untuk ini terlebih dahulu dapat diperhatikan kalimat (128) a, b, dan c, serta d berikut ini:

- (128) *Lain* $\left. \begin{array}{l} \text{a. hari} \\ \text{b. kali} \\ \text{c. waktu} \\ \text{d. kesempatan} \end{array} \right\}$ kita harus dapat membalas

kekalahan kita dengan angka yang lebih telak.

Tidak tentunya lokasi waktu pernyataan kala ini dapat dibuktikan dengan tidak mungkinnya kalimat berkonflasi (128) diberi keterangan waktu lain untuk memperjelasnya. Untuk ini dapat diperiksa kalimat (129) a, b, c, dan d berikut:

- (129) * *Lain* $\left. \begin{array}{l} \text{a. hari} \\ \text{b. kali,} \\ \text{c. waktu,} \\ \text{d. kesempatan,} \end{array} \right\}$ tepatnya tanggal 1 Oktober

kita harus dapat membalas kekalahan kita dengan angka yang lebih telak.

Sifat yang berbeda dapat ditemui pada *nanti* karena frase yang dibentuknya lebih pasti lokasi waktunya. Untuk ini dapat dilihat kalimat (130) berikut:

- (130) *Malam nanti, tepatnya pukul 19.30* rapat bulanan akan dibuka oleh ketua rukun warga.

Frase pernyataan kala depan yang beratribut *depan*, *lagi*, *yang akan datang*, dan *mendatang* lokasi waktunya juga lebih pasti atau tertentu, seperti terbukti dalam kalimat (131) sampai dengan (133) yang sebagian disajikan secara berkonflasi:

- (131) *Minggu depan, tepatnya tanggal 22 Oktober*, diharapkan semua pertandingan sudah dapat diselesaikan.

- (132) *Dua minggu lagi, tepatnya tanggal 16 Januari*, SMA itu akan genap berusia tiga tahun.

- (133) *Hari Kamis* { *yang akan datang*
mendatang } *tepatnya*

sehabis dunia dalam berita, siaran ulang pertandingan sepak bola perebutan tempat terhormat itu kembali dapat kita saksikan.

Secara lebih umum dapat dikemukakan di sini bahwa pernyataan kala absolut yang berupa klausa biasanya mengandung kata atau frase penanda pernyataan kala absolut yang telah diuraikan pada 2.1, 2.2, dan 2.3 di atas. Misalnya saja klausa bawahan kalimat (134) dan (135) secara berturut-turut mengandung kata *itu* dan frase *dua tahun lalu*:

(134) *Ketika itu*, ia tidak sendirian.

(135) *Sejak menggantungkan sarung tinjunya dua tahun lalu*, sekali pun ia belum pernah naik ring.

3. Pernyataan kala relatif

Seperti telah diuraikan di atas pernyataan kala relatif adalah pernyataan kala yang lokasi waktunya tidak berhubungan dengan saat sekarang, yakni saat ujaran diutarakan, tetapi berhubungan dengan situasi yang lain. Untuk ini bandingkanlah dengan pernyataan Comrie berikut:

"... Relative time reference where, instead of the time of a situation being located relative to the present moment, it is related to the time of some other situation (1976, 2)."

Frase *jam 2 malam, pada hari Senin, selama dua minggu*, dan sebagainya adalah pernyataan kala relatif karena tidak hanya dapat berkaitan dengan satu situasi waktu tertentu, tetapi memungkinkan bergabung dengan berbagai situasi, baik kala lampau, kini, maupun mendatang. Untuk jelasnya dapat dilihat kalimat (136) sampai dengan (144) berikut ini:

(136) *Jam 2 malam* terjadi pencurian di perumahan blok barat kemarin.

(137) Besok, *jam 2 malam*, engkau harus membangunkan saya untuk ronda.

(138) Hari ini, *jam 2 malam*, diharapkan semua warga berjaga-jaga.

(139) Dua hari yang lalu, *pada hari Senin*, Markum kembali tak memenuhi janjinya.

(140) Tiga hari lagi, *pada hari Senin*, keluarganya dari Tulungagung mau ke sini.

(141) Sekarang, *pada hari Senin*, mereka pasti tengah berlatih.

(142) Beberapa waktu yang lalu, ia meninggalkan keluarganya *selama 2 minggu*.

(143) Dalam waktu dekat ini, Ali akan berkunjung ke Afrika Selatan *selama dua minggu*.

(144) Mulai hari ini, ia akan bekerja *selama dua minggu*.

Secara berturut-turut frase *jam 2 malam* dalam kalimat (136) sampai dengan (138), frase *pada hari Senin* dalam kalimat (139) sampai dengan (141), dan *selama dua minggu* pada kalimat (142) sampai dengan (144) dapat hadir bersama pernyataan kala lampau, mendatang, dan kini.

Frase sejenis *malam Minggu* dan *malam Rabu* lokasi waktunya juga bersifat relatif karena masing-masing dapat diperluas dengan *mendatang* dan *yang lalu*, seperti terlihat dalam kalimat (145) a dan b dan (146) a dan b berkonflasi ini:

(145) *Malam Minggu* { a. *mendatang*
b. *yang lalu* } kau kemana, sih?

(146) *Malam Rabu* { a. *mendatang*
b. *yang lalu* } siapa saja yang diundang

Frase *malam Minggu* dan sejenisnya memiliki perbedaan lokasi waktu yang cukup mendasar dengan frase *Minggu malam*. *Malam Minggu* lokasi waktunya 'malam hari menjelang hari Minggu' atau 'sabtu malam', sedangkan *Minggu malam* lokasi waktunya 'malam hari pada hari Minggu' atau 'malam Senin'.

Kesimpulan

Dari uraian di atas dapatlah disimpulkan bahwa pernyataan kala relatif dan absolut dalam bahasa Indonesia yang diungkapkan secara leksikal dapat berwujud kata, frase, maupun klausa. Kata atau frase yang dapat menyatakan atau menandai pernyataan kala absolut khususnya memiliki perilaku sintaktik dan semantik yang berbeda. Perbedaan perilaku sintatik diwujudkan dengan kemungkinan satuan-satuan lingual penanda pernyataan kala itu bergabung dengan satuan-satuan di depan atau di belakangnya, sedangkan perbedaan perilaku semantik tampak pada berbedanya jangkauan lama waktu dan tertentunya referen yang ditunjuknya. Pernyataan kala yang berupa klausa biasanya mengandung kata atau bentuk-bentuk lingual lain yang dapat menyatakan pernyataan kala absolut itu.

BIBLIOGRAFI

- Alisjahbana, S. Takdir, 1960, *Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia*, Jilid I, Cet. Ke-28, Pustaka Rakjat, Jakarta.
- Comrie, Bernard, 1978, *Aspect: An Introduction to The Study of Verbal aspect and Related Problems*, Cet. Ke-2, Cambridge University Press, London.

- _____, 1985, *Tense*, Cet. Ke-1, Cambridge University press, London.
- Kaswanti Purwo, Bambang, 1984, *Deiksis dalam Bahasa Indonesia*, Cet. Ke-1, PN Balai Pustaka, Jakarta.
- Mees, C.A., 1955, *Tatabahasa Indonesia*, Cet. Ke-5, J.B. Wolters, Groningen, Jakarta.
- Ramlan, M., 1980, *Kata Depan atau Preposisi dalam Bahasa Indonesia*, Cet. ke-1, UP Karyono, Jakarta.
- _____, 1981, *Kata Penghubung dan Pertalian yang dinyatakan dalam bahasa Indonesia Dewasa Ini*, Lembaga Penelitian Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- _____, 1981, *Sintaksis*, Cet. Ke-1, UP Karyono, Yogyakarta.
- Sudaryanto, 1982, *Metode Linguistik: Kedudukannya, Aneka Jenisnya, dan faktor penentu Wujudnya*, Cet. Ke-1, Fakultas Sastra dan Kebudayaan Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Wojowasito, S., 1974, *Pengantar Sintaksis Indonesia: Dasar-dasar Ilmu Kalimat Indonesia*, Cet. Ke-2, Jurusan Sastra Indonesia, FKSS IKIP Malang.